

**TINDAK-TUTUR DIREKTIF DALAM INTERAKSI
BELAJAR-MENGAJAR MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
KELAS XII SMA NEGERI 6 BANJARMASIN**

***DIRECTIVE MEASURES IN INTERACTION
LEARNING-LESSONS TEACHING OF INDONESIAN LANGUAGE
CLASS XII SMA 6 BANJARMASIN***

Nia Laraswati; Sabhan; Faradina
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Lambung Mangkurat
nialaraswati88@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak-tutur direktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII SMA Negeri 6 Banjarmasin dengan jenis penelitian *kualitatif* melalui *metode deskriptif*. Data penelitian ini bersumber dari *data lisan*. Teknik pengumpulan data menggunakan *teknik rekam* dan *teknik catat*. Penelitian dilakukan menggunakan alat perekam suara (*voice recorder*) dan *handycam*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat jenis tindak-tutur direktif yang berupa *jenis permintaan (requestives)*, *pertanyaan (questions)*, *perintah (requirements)*, *larangan (prohibitive)*, *pemberian ijin (permissives)*, *nasihat (advisories)*. Selain itu, terdapat juga fungsi tindak-tutur direktif berupa 1 buah *fungsi memdoa*, 1 buah *fungsi meminta*, 33 buah *fungsi bertanya*, 1 buah *fungsi menghendaki*, 3 buah *fungsi mengarahkan*, 6 buah *fungsi mengintruksikan*, 2 buah *fungsi mensyaratkan*, 1 buah *fungsi melarang*, 4 buah *fungsi membolehkan*, dan 4 buah *fungsi menyarankan*.

Kata kunci: *tindak-tutur, direktif, pembelajaran*

Abstract

This research to describe type and function of directive speech acts in learning Indonesian in class XII of SMA Negeri 6 Banjarmasin with the type of qualitative research through descriptive methods. This research data sourced from oral data. Data collection techniques using record techniques and note taking techniques. The study was conducted using a voice recorder (voice recorder) and camcorders. Based on the research conducted, it can be concluded that there are types of directive speech acts in the form of requests, questions, requirements, prohibitions, permissives, and advisories. In addition, there are also directive speech acts in the form of 1 praying function, 1 asking function, 33 asking questions, 1 asking function, 3 directing functions, 6 instructing functions, 2 requiring functions, 1 prohibiting function, 4 functions allow, and 4 functions suggest.

Keywords: speech act, directive, learning

Pendahuluan

Salah satu bentuk komunikasi dalam interaksi pembelajaran yaitu penggunaan bahasa. Dari komunikasi ini akan muncul sebuah peristiwa yang disebut tutur dan tindak tutur. Peristiwa tutur merupakan interaksi linguistik yang berbentuk ujaran/lebih. Pada peristiwa ini melibatkan

penutur dan lawan tutur. Chaer dan Agustina (2004:50) menyatakan bahwa dalam sebuah situasi, si penutur akan menentukan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungan kemampuan berbahasa.

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar oleh siswa dalam

pembelajaran merupakan tugas guru untuk membimbingnya sehingga kegiatan pembelajaran dapat diikuti dengan baik. Tugas guru yang dapat membimbing siswa ini, dapat menciptakan suasana belajar yang mengesankan.

Faktor terbesar yang memengaruhi komunikasi pembelajaran yaitu kemampuan kebahasaan guru dan siswa itu sendiri. Oleh karena itu, semua karakteristik pembelajaran harus dipahami oleh guru agar interaksi dalam pembelajaran terlaksana dengan efektif dan efisien.

Bahasa Indonesia selalu digunakan oleh guru untuk memperlancar dalam menyampaikan pembelajaran. Ketika interaksi belajar-mengajar terjadi guru menggunakan tuturan untuk menyampaikan ide. Tuturan yang disampaikan ini juga berbagai macam, sehingga guru berperan sangat penting. Salah satu dari penggunaan tindak tutur ini yaitu tindak tutur direktif. Baik itu permintaan, perintah, nasihat, larangan, pemberian izin, bahkan pertanyaan.

Oleh karena itu, penelitian ini meneliti tentang tindak tutur tersebut yang bertempat di SMA Negeri 6 Banjarmasin. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pemakaian tindak-tutur direktif dalam interaksi belajar-mengajar. Bukan hanya sekedar mengetahui secara langsung tetapi juga menjadi bahan

mengajar yang baik ketika pembelajaran berlangsung. Selain itu, SMA Negeri 6 Banjarmasin selalu mendukung siswa-siswinya aktif dalam pembelajaran baik di dalam atau di luar sekolah.. SMA Negeri 6 Banjarmasin juga merupakan sekolah dengan akreditasi A dan sudah menggunakan kurikulum 2013.

Megawati (2018) pernah melakukan penelitian mengenai tindak tutur ini. Akan tetapi, terdapat perbedaan yaitu dalam penelitian ini tentunya mempunyai objek yang berbeda dan penelitian-penelitian terdahulu juga masih menggunakan kurikulum 2006 sedangkan penelitian ini sudah menggunakan kurikulum 2013 di SMA Negeri 6 Banjarmasin. Dari penelitian ini akan menemukan ada/tidaknya tindak-tutur direktif dengan sekolah yang kurikulumnya berbeda.

Dengan dilakukan penelitian ini, peneliti mengharapkan hasilnya dapat menjadi sebuah kajian yang dapat dijadikan sebagai referensi kajian tindak-tutur. Referensi tersebut nantinya dapat menjadi pembuktian bahwa tindak-tutur merupakan cara manusia dalam berinteraksi.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini selama satu bulan termasuk pengumpulan data dan analisis data. Lokasi/tempat penelitian yaitu di SMA Negeri 6 Banjarmasin.

Target atau Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu tindak-tutur direktif yang digunakan guru dan peserta didik kelas XII SMA Negeri 6 Banjarmasin.

Prosedur

Prosedur penelitian ini terdiri atas perumuskan masalah, latar belakang masalah, dan tujuan penelitian. Selanjutnya, mencari teori-teori yang relevan, menentukan sumber data dan data, mengumpulkan data kemudian menganalisisnya. Data yang sudah dianalisis lalu disusun dalam bentuk uraian. Setelah itu, prosedur terakhir yaitu menyimpulkan hasil penelitian.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data

Tindak-tutur guru dengan peserta didik dalam ineraksi belajar-mengajar merupakan data dalam penelitian ini.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yaitu menggunakan *human instrument* dan *handycam*.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan teknik rekam dan catat. Teknik rekam

menggunakan alat berupa *handycam*. Untuk teknik catat, peneliti menggunakannya dalam bentuk tulis kartu data dengan kode-kode nomor urut tuturan guru.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan teknik padan pragmatik dan teknik klasifikasi. Data yang terkumpul diidentifikasi sesuai jenis dan fungsi tindak-tutur direktifnya. Setelah itu, hasil analisis direkap dalam lembar rekam data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Permintaan (*Requestives*)

Temuan tindak-tutur permintaan sebagai berikut.

“Ani sakit, kasian...kalau begitu kita doakan semoga Ani lekas sembuh dan dapat belajar lagi bersama kita ya anak-anak.”

Konteks: Pada saat guru mengecek kehadiran peserta didik, ternyata ada satu anak yang sakit dan guru meminta kepada peserta didik untuk mendoakannya dalam kontek percakapan.

Pada tuturan guru di atas termasuk dalam jenis permintaan, karena tuturan guru tersebut meminta peserta didik untuk mendoakan Ani yang sedang sakit dengan kalimat “*kalau begitu kita doakan semoga Ani lekas sembuh*”.

“Masih banyak Pak, jadikan PR saja lah Pak. Iyaa Pak, jadikan PR aja yaa Pak.”

Konteks: Pada saat pengerjaan tugas peserta memohon pekerjaan mereka bias dikerjakan di rumah dalam konteks percakapan.

Pada tuturan peserta didik di atas termasuk dalam jenis permintaan yaitu memohon karena pada tuturan “*jadiakn PR saja lah Pak*” tersebut peserta didik memohon kepada guru tugas yang dikerjakan dapat dijadikan pekerjaan rumah.

Pertanyaan (*Questions*)

Temuan tindak-tutur pertanyaan sebagai berikut.

“Bagaimana kabar kalian semua?”

Konteks: Pada saat pembuka pelajaran di kelas, guru menanyakan kabar saat pembelajaran di kelas dalam konteks percakapan

Pada tuturan guru di atas tindakan ini termasuk ke dalam tindakan bertanya, karena dalam tuturan guru tersebut mengandung pertanyaan seorang guru yang menanyakan *bagaimana* kabar peserta didik.

“Hari ini siapa yang tidak hadir anak-anak?”

Konteks: Pada saat awal pembelajaran biasanya guru mengecek kehadiran peserta didik untuk mengisi daftar hadir dalam konteks percakapan.

Pada tuturan guru di atas, tindakan ini termasuk pertanyaan, karena dalam tuturan guru ingin mendapatkan informasi kehadiran peserta didik saat itu dengan penanda kata *siapa*.

“Oh..yaa ada yang tau kenapa Ani tidak hadir?”

Konteks: Pada saat guru menanyakan kehadiran peserta didik, ada salah satu peserta didik yang sedang sakit dalam konteks percakapan.

Pada tuturan guru di atas diketahui bahwa tindakan ini termasuk tindakan pertanyaan, karena guru ingin mendapatkan informasi *kenapa* Ani tidak hadir.

“Iya benar sekali, baiklah terima kasih Ruth. Nah dari yang Ruth sampaikan tadi apakah anak-anak sudah mengerti apa itu teks sejarah? Jika ada yang belum mengerti tanyakan saja.”

Konteks: Pada saat penjelasan materi yang diberikan oleh temannya, guru menanyakan kepada peserta didik apakah mengerti tentang teks sejarah yang sudah dijelaskan oleh temannya dalam konteks percakapan.

Pada tuturan guru di atas termasuk tindakan pertanyaan, karena guru bertanya kepada peserta didik *apakah* peserta didik paham apa itu teks sejarah.

“Iya teks sejarah tetapi bagian apa ada yang masih ingat dan bisa menjelaskan?”

Konteks: Pada saat ada peserta didik yang mengatakan materi di awal pelajaran guru menanyakan bagian dari materi sebelumnya yang tepat kepada peserta didik dalam konteks percakapan.

Pada tuturan guru di atas, termasuk tindakan pertanyaan, karena guru menanyakan bagian *apa* materi teks sejarah yang mereka pelajari sebelumnya.

“Pak misalnya di dalam cerita sejarah terdapat kata ganti, kata kerjaa, dan kalimat langsung apakah ditulis bagian yang termasuk dalam kata tersebut?

Konteks: Setelah dijelaskan cara pengerjaan tugas peserta didik menanyakan lagi mengenai tugas bagian kaidah kebahasaan teks sejarah dalam konteks percakapan.

Pada tuturan peserta didik di atas termasuk tindakan pertanyaan, karena peserta didik bertanya materi pembelajaran untuk mendapatkan informasi dari guru mengenai materi yang ditanyakan dengan ditandainya kata *apakah*.

"Siap Pak. Pak kalau dapatnya lebih dari satu apakah harus dituliskan kalimatnya?

Konteks: Pada saat diberikan tugas peserta didik menanyakan kejelasan dalam mengerjakan tugas yang diberikan dalam konteks percakapan.

Pada tuturan peserta didik di atas termasuk tindakan pertanyaan, karena peserta didik menanyakan kepada guru untuk mengetahui tugas yang diberikan jika mendapat lebih dari satu *apakah* harus dituliskan semuanya.

Perintah (Requirements)

Temuan tindakan perintah sebagai berikut.

“Nah, sebelum kita memulai pelajaran hari ini marilah kita bersama-sama berdoa. Ayo ketua kelas bias pimpin doanya ya!”

Konteks: Pada saat pembelajaran belum dimulai, guru memerintahkan

peserta didik berdoa terlebih dahulu dalam konteks percakapan.

Pada tuturan guru di atas termasuk tindakan perintah, karena guru memerintahkan peserta didik untuk membaca doa dengan kata *ayo* sebagai pembuktian bahwa guru memberikan perintah kepada peserta didik.

“Nah, anak-anak sesuai dengan materi kita hari ini berkaitan dengan teks sejarah, jadi setiap kelompok yang sudah ada mencari berbagai macam tentang sejarah yang ada di Indonesia. Contohnya cerita sejarah Candi Prambanan, ceritakan kembali secara singkat tentang cerita sejarah tersebut!”

Konteks: Pada saat pemberian tugas pembelajaran, guru menjelaskan tugas yang mereka harus kerjakan mengenai cerita sejarah yang ada di Indonesia dalam konteks percakapan.

Pada tuturan guru di atas, termasuk tindakan perintah, karena pada tuturan guru tersebut guru memerintahkan peserta didik tentang tugas yang harus dikerjakan yaitu *menceritakan kembali* cerita sejarah singkat yang mereka dapat.

Larangan (Prohibitive)

Tindakan larangan dapat dilihat pada data sebagai berikut.

“Dusahakan tidak boleh.”

Konteks: Guru melarang peserta didik untuk mengerjakan tugas dengan materi diskusi yang sama pada saat pengerjaan tugas kelompok dalam konteks percakapan.

Pada tuturan guru di atas termasuk dalam tindakan larangan, karena tuturan guru melarang peserta didik untuk mengerjakan tugas kelompok dengan bahan pembahasan yang sama dengan kelompok lain dengan ditandainya kata *tidak boleh*.

“Jangan ribut, 20 menit lagi waktunya habis, kerjakan dengan baik, kalau ada yang kelur-keluar kelas nanti ketua kelas catat!”

Konteks: Pada saat guru memebrikan materi pelajaran dengan video tayangan yang berkaitan dengan pembelajaran, guru melarang peserta didik untuk saling berbicara dalam konteks percakapan.

Pada tuturan guru di atas, termasuk dalam tindakan larangan, karena tuturan guru melarang peserta didik pada penggalan kalimat tuturan guru *jangan ribut dan tidak keluar kelas* pada saat pengerjaan tugas.

Pemberian Izin (*Permissives*)

Tindak-tutur pemberian izin dapat dilihat pada data sebagai berikut.

“Iya, silakan Ruth.”

Konteks: Guru memperbolehkan peserta didik menyampaikan materi yang ditanyakan oleh guru pada saat pemberian materi pelajaran dalam konteks percakapan.

Pada tuturan guru di atas, merupakan tindakan pemberian izin, karena guru sebagai penutur membolehkan peserta didik untuk menyampaikan materi dengan ditandainya kata *silakan*.

Nasihat (*Advisories*)

Temuan tindak-tutur nasihat sebagai berikut.

“Baiknya lebih dari dua, karena kalian mengerjakannya secara berkelompok ya anak-anak.”

Konteks: Guru menyarankan tugas yang dikerjakan peserta didik melebihi dari satu pembahasan dalam konteks percakapan.

Pada tuturan guru di atas merupakan tindakan menasihati, karena guru menyarankan kepada peserta didik untuk mencari *baiknya lebih dari dua* pembahasan materi minimalnya.

“Kalau ada yang masih belum paham langsung ditanyakan saja, tapi sebelum bertanya sebaiknya dibaca dulu bukunya ya.”

Konteks: Guru menasehati peserta didik saat pembelajaran jika ada yang mereka tidak pahami sebaiknya di baca dan pahami lagi bukunya terlebih dahulu dalam konteks percakapan.

Pada tuturan guru di atas, merupakan tindakan nasihat, karena pada tuturan guru tersebut memberikan nasihat kepada peserta didik sebelum bertanya *sebaiknya* mereka membaca buku terlebih dahulu.

Fungsi Tindak-Tutur

Fungsi tindak-tutur yang ditemukan dalam interaksi belajar-mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII SMA Negeri 6 Banjarmasin sebagai berikut.

Fungsi Permintaan (*Requestives*)

Temuan fungsi tindak-tutur permintaan di SMA Negeri 6 Banjarmasin dijabarkan sebagai berikut.

Fungsi Mendoa

Fungsi mendoa yang ditemukan dapat dilihat sebagai berikut.

“Ani sakit, kasian...kalau begitu kita doakan semoga Ani lekas sembuh dan dapat belajar lagi bersama kita ya anak-anak.”

Konteks: Pada saat guru mengecek kehadiran peserta didik, ternyata ada satu anak yang sakit dan guru meminta kepada peserta didik untuk mendoakannya dalam konteks percakapan.

Pada tuturan guru di atas merupakan fungsi mendoa, karena dalam tuturan tersebut ada kata *kita doakan* yang berarti mendoakan Ani dan memuat harapan untuk kesembuhan Ani.

Fungsi Meminta

Fungsi meminta dapat dilihat sebagai berikut.

“Masih banyak Pak, jadikan PR saja lah Pak. Iyaa Pak, jadikan PR aja yaa Pak.”

Konteks: Pada saat pengerjaan tugas peserta memohon pekerjaan mereka bias dikerjakan di rumah dalam konteks percakapan.

Pada tuturan peserta didik di atas merupakan fungsi meminta, karena dalam tuturan tersebut peserta didik meminta kepada guru agar tugas yang diberikan *jadikan PR saja lah Pak*.

Fungsi Pertanyaan (Questions)

Temuan fungsi tindak-tutur pertanyaan di SMA Negeri 6 Banjarmasin sebagai berikut.

Fungsi Bertanya

Fungsi bertanya dapat dilihat sebagai berikut.

“Bagaimana kabar kalian semua?”

Konteks: Pada saat pembuka pelajaran di kelas, guru menanyakan kabar saat pembelajaran di kelas dalam konteks percakapan.

Pada tuturan guru di atas merupakan fungsi bertanya, karena dalam tuturan guru tersebut menanyakan kabar peserta didik. Guru menuturkan kata *bagaimana* untuk meminta keterangan kabar peserta didik.

Fungsi Perintah

Fungsi tindak-tutur perintah yang ditemukan di SMA Negeri 6 Banjarmasin sebagai berikut.

Fungsi menghendaki

Fungsi menghendaki dapat dilihat sebagai berikut.

“Karena ini sebagai pengantar pertama materi yang baru, Bapak ingin kalian membuat kelompok yang sudah ada seperti terdahulu. Jangan rebut, langsung duduk dan buat kelompoknya!”

Konteks: Pada saat penugasan di kelas, guru memerintah siswa membuat kelompok yang sudah ada untuk melakukan tugas kelompok pembelajaran dalam konteks percakapan.

Pada tuturan guru di atas merupakan fungsi menghendaki, karena pada tuturan guru menginginkan peserta didik untuk *membuat kelompok* yang sudah ada seperti kelompok terdahulu.

Fungsi Mengarahkan

Fungsi mengarahkan dapat dilihat sebagai berikut.

“Nah, sebelum kita memulai pelajaran hari ini marilah kita bersama-sama berdoa. Ayo ketua kelas bias pimpin doanya ya!”

Konteks: Pada saat pembelajaran belum dimulai, guru memerintahkan peserta didik berdoa terlebih dahulu dalam konteks percakapan.

Pada tuturan guru di atas merupakan fungsi mengarahkan, karena dalam tuturan guru tersebut mengarahkan peserta didik *membaca doa bersama-sama* terlebih dahulu sebelum pelajaran dimulai.

Fungsi Mengintruksikan

Fungsi mengintruksikan dapat dilihat sebagai berikut.

“Ngaji dulu sebelum pembelajaran kita mulai!”

Kontkes: Sebelum memulai pelajaran di hari jum’at, guru memerintahkan peserta didik untuk mengaji terlebih dahulu dalam konteks percakapan.

Pada tuturan guru di atas merupakan fungsi mengintruksikan, karena pada tuturan guru tersebut memerintahkan peserta didik untuk *ngaji dulu*.

Fungsi Mensyaratkan

Fungsi mensyaratkan dapat dilihat sebagai berikut.

“Nah, anak-anak sesuai dengan materi kita hari ini bapak akan memberikan tugas kepada kalian tentang kaidah kebiasaan teks sejarah. Sebelumnya kalian baca dulu tentang kaidah kebahasaan teks sejarah di buku paket!”

Konteks: Pada saat pembelajaran guru memerintah peserta didik untuk mengerjakan tugas dan sebagai pedoman untuk mengerjakan tugasnya guru juga memerintah peserta didik untuk membaca buku dalam konteks percakapan.

Pada tuturan guru di atas merupakan fungsi mensyaratkan, karena pada tuturan tersebut saat tugas diberikan oleh guru kepada peserta didik, guru memberi syarat bahwa sebelum tugas dikerjakan bahwa *sebelumnya kalian baca buku terlebih dahulu* agar mereka bisa mengerjakan tugas dengan baik.

Fungsi Larangan

Fungsi tindak-tutur larangan yang ditemukan di SMA Negeri 6 Banjarmasin dijabarkan sebagai berikut.

1. Fungsi Melarang

Fungsi melarang dapat dilihat sebagai berikut.

“Karena hari ini kita masuk ke dalam materi yang baru, Bapak akan menayangkan sebuah video yang berkaitan dengan pembelajaran kita hari ini. Disimak secara baik-baik ya jangan ada yang berbicara!”

Konteks: Pada saat guru memberikan materi pelajaran dengan video tayangan yang berkaitan dengan pembelajaran, guru melarang peserta didik untuk saling berbicara dalam koneksi percakapan.

Pada tuturan guru di atas merupakan fungsi melarang, karena dalam tuturan guru tersebut melarang peserta didik untuk *jangan ada yang berbicara* pada saat materi pembelajaran.

Fungsi Pemberian Izin

Fungsi tindak-tutur larangan yang ditemukan di SMA Negeri 6 Banjarmasin dijabarkan sebagai berikut.

Fungsi Membolehkan

Fungsi membolehkan dapat dilihat sebagai berikut.

“Iya silakan, Ruth.”

Konteks: Guru memperbolehkan peserta didik menyampaikan materi yang ditanyakan oleh guru pada saat pemberian materi pelajaran dalam koneksi percakapan.

Pada tuturan guru di atas merupakan fungsi membolehkan karena dalam tuturan guru tersebut kesempatan untuk melakukan suatu hal diberikan kepada peserta didik, yaitu menjelaskan materi pembelajaran pada hari itu dengan kata *silakan*.

f. Fungsi Nasihat

Fungsi tindak-tutur nasihat yang ditemukan di SMA Negeri 6 Banjarmasin dijabarkan sebagai berikut.

Fungsi Menyarankan

Fungsi menyarankan dapat dilihat sebagai berikut.

“Dusahakan tidak boleh.”

Konteks: Guru menyarankan kepada peserta didik saat pengerjaan tugas materi yang didapatkan berbeda dengan teman lainnya dalam koneksi percakapan.

Pada tuturan guru di atas merupakan fungsi menyarankan, karena guru menyarankan kepada peserta didik dengan kata *diusahakan* tugas yang dikerjakan sebaiknya tidak boleh sama materi pembahasannya dengan kelompok yang lainnya.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Jenis perintah (requirements), permintaan (requestives), larangan (prohibitive), pertanyaan (questions), pemberian ijin (permissives), nasihat (advisories) ditemukan dalam interaksi belajar-mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Banjarmasin. Untuk penggunaan fungsi tindak-tutur direktif, yang ditemukan yaitu 1 buah *fungsi mendoa*, 1 buah *fungsi meminta*, 33 buah *fungsi bertanya*, 1 buah *fungsi menghendaki*, 3 buah *fungsi mengarahkan*, 6 buah *fungsi mengintruksikan*, 2 buah *fungsi mensyaratkan*, 1 buah *fungsi melarang*, 4 buah *fungsi membolehkan*, dan 4 buah *fungsi menyarankan*.

Saran

Guru

Untuk menciptakan interaksi pembelajaran yang lebih aktif lagi, tindak-tutur direktif yang dituturkan guru juga harus lebih ditingkatkan.

Peserta didik

Untuk lebih meningkatkan interaksi pembelajaran dengan meningkatkan tindak-tutur direktif.

Peneliti lain

Untuk melanjutkan penelitian ini dan menambah wawasan khususnya tentang tindak-tutur direktif.

Daftar Pustaka

Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Prenada Media Group.

Cambridge University.

Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Apriyanti, Dwi. 2015. *Analisis Tindak-tutur Direktif dalam Novel Kadurakan IngKidul Dringu Karya Suparto Brata*. Jurnal Humaniora, Vol.6 No.3.

Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ciptaningtyas, Ika Septiana. 2012. *Tindak-tutur Direktif dalam Film AsterixEt Obelix Mission Cleopatra*. <http://eprints.uny.ac.id/8264/1/1->

07204241013.pdf/. Diunduh pada tanggal 27 Februari 2019.

Etikasari, Dian. 2012. *Tindak-tutur Direktif dalam Wacana Kelas (Kajian Mikroetnografi Terhadap Bahasa Guru)*. Malang: Universitas Negeri Malang. (publikasi daring).

Elmita, Ermanto, Ratna. 2013. "Tindak-tutur Direktif Guru Dalam Proses Belajar-mengajar di TK Nusa Indah Banuaran Padang". Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 1 No. 2 hlm 139-147.

Ibrahim, Abd Syukr. 1993. *Kajian Tindak-tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.

Nababan. 1987. *Ilmu Pragmatik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.

Sardiman. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: CV. Rajawali.

Searle. 1969. *Speech Acts An Essay in The Philoshopy of Language*. London.

Soetomo. 1993. *Dasar-dasar Interaksi Belajar-mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.

Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Syafruddin, Amir, Tressyalina, 2012. "Tindak-tutur Deklarasi Pedagang Kaki Lima dalam Bahasa Mandailing di Pusat Pasar Ujung

Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat". Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 1 No. 1 hlm 505-514.

Yule, George. 1998. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press. Terjemahan Dr. Jumadi (penerjemah). 2006. *Pragmatik*. Banjarmasin: PBS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.